

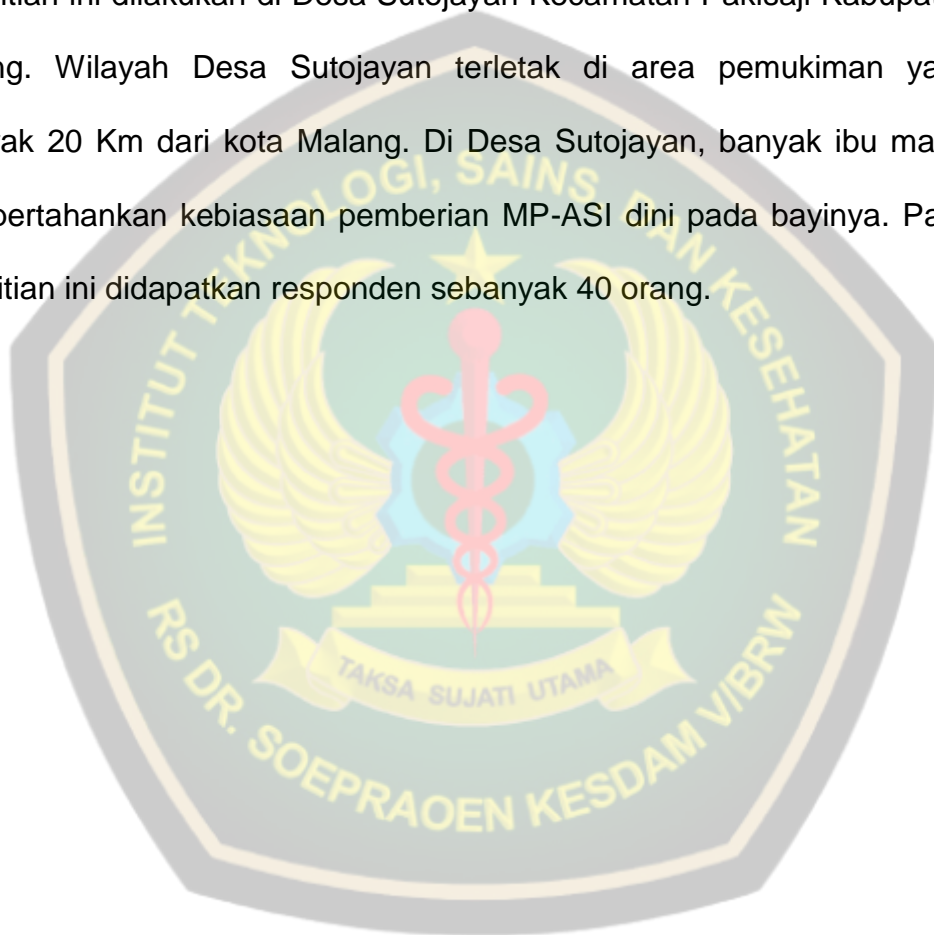
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Wilayah Desa Sutojayan terletak di area pemukiman yang berjarak 20 Km dari kota Malang. Di Desa Sutojayan, banyak ibu masih mempertahankan kebiasaan pemberian MP-ASI dini pada bayinya. Pada penelitian ini didapatkan responden sebanyak 40 orang.



4.1.2 Data Umum

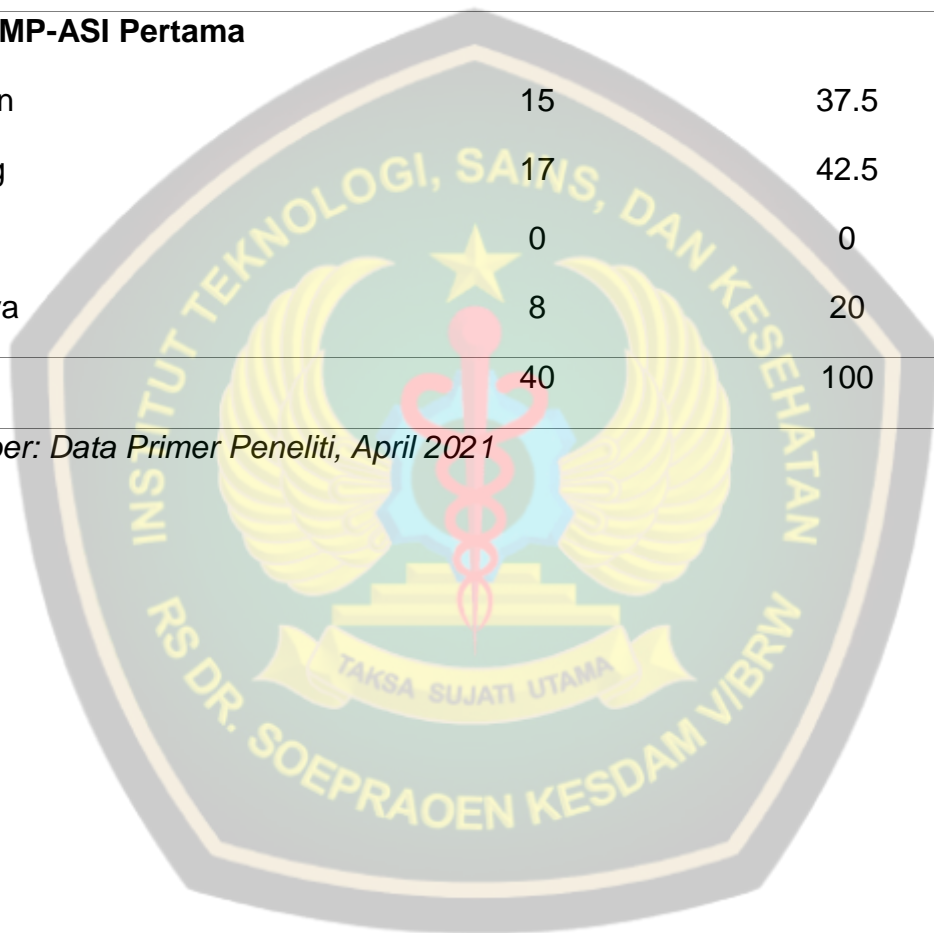
Tabel 4.1 Data Karakteristik Responden

Data Umum	F	%
Usia		
20 – 25 tahun	17	42.5
26 – 30 tahun	15	37.5
31 – 35 tahun	5	12.5
36 – 40 tahun	3	7.5
Umur Anak		
4 bulan	5	12.5
5 bulan	19	47.5
6 bulan	12	30
7 bulan	4	10
Jumlah Anak		
1 anak	18	45
2 anak	17	42.5
3 anak	3	7.5
4 anak	2	5
5 anak	0	0
Pendidikan		
SD	1	2.5
SMP	8	20
SMA	29	72.5
PT	2	5
Pekerjaan		

Bekerja	17	42.5
Tidak bekerja	23	57.5
Tinggal dengan		
Orang tua	27	67.5
Sendiri	13	32.5
Penghasilan		
Rp.500.000 – Rp.1.000.000	20	50
Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000	11	27.5
Rp.2.500.000 – Rp.3.000.000	9	22.5
Rp.3.500.000 – Rp.4.000.000	0	0
Posyandu		
Ikut	40	100
Tidak ikut	0	0
Mendapatkan informasi tentang MP-ASI		
Pernah	33	82.5
Tidak Pernah	7	17.5
Sumber informasi		
Orang tua	27	67.5
Teman	18	45
Guru	1	2.5
Saudara	12	30
Televisi	0	0
Internet	20	50
Tradisi Pemberian MP-ASI Dini		
Ada	35	87.5

Tidak ada	5	12.5
Sejak umur berapa diberi MP-ASI		
	5	12.5
3 bulan	13	32.5
4 bulan	18	45
5 bulan	4	10
6 bulan		
Jenis MP-ASI Pertama		
Air tajin	15	37.5
Pisang	17	42.5
Nasi	0	0
Lainnya	8	20
Total	40	100

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2021



Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data usia responden hampir seluruhnya berusia 20 – 25 tahun sebanyak 17 orang (42.5%). Dari keseluruhan usia balita responden hampir setengahnya berusia 5 bulan sebanyak 19 balita (47.5%). Dengan rata-rata jumlah anak responden hampir seluruhnya memiliki jumlah anak 1 sebanyak 18 orang (45%). Sebagian besar berpendidikan SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan) sebanyak 29 orang (75.5%). Hampir seluruhnya tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (57.5%). Sebagian besar responden berpenghasilan Rp.500.000 – Rp.1.000.000 setiap bulannya sebanyak 20 orang (50%). Hampir seluruhnya responden bertempat tinggal serumah dengan orang tua sebanyak 27 orang (67.5%). Seluruhnya mengikuti posyandu secara rutin sebanyak 40 orang (100%) setiap sebulan sekali. Hampir seluruhnya pernah mendapatkan informasi/penyuluhan tentang MP-ASI sebanyak 33 orang (82.5%). Sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi tentang MP-ASI dari orang tua sebanyak 27 orang (67.5%). Hampir seluruhnya ada tradisi pemberian MP-ASI dini pada keluarga responden sebanyak 35 orang (87.5%). Kemudian sebagian besar balita berusia 5 bulan sudah diberikan MP-ASI sebanyak 18 orang (45%). Dan MP-ASI pertama yang responden berikan sebagian besar berjenis pisang sebanyak 17 orang (42.5%).

4.1.3 Data Khusus

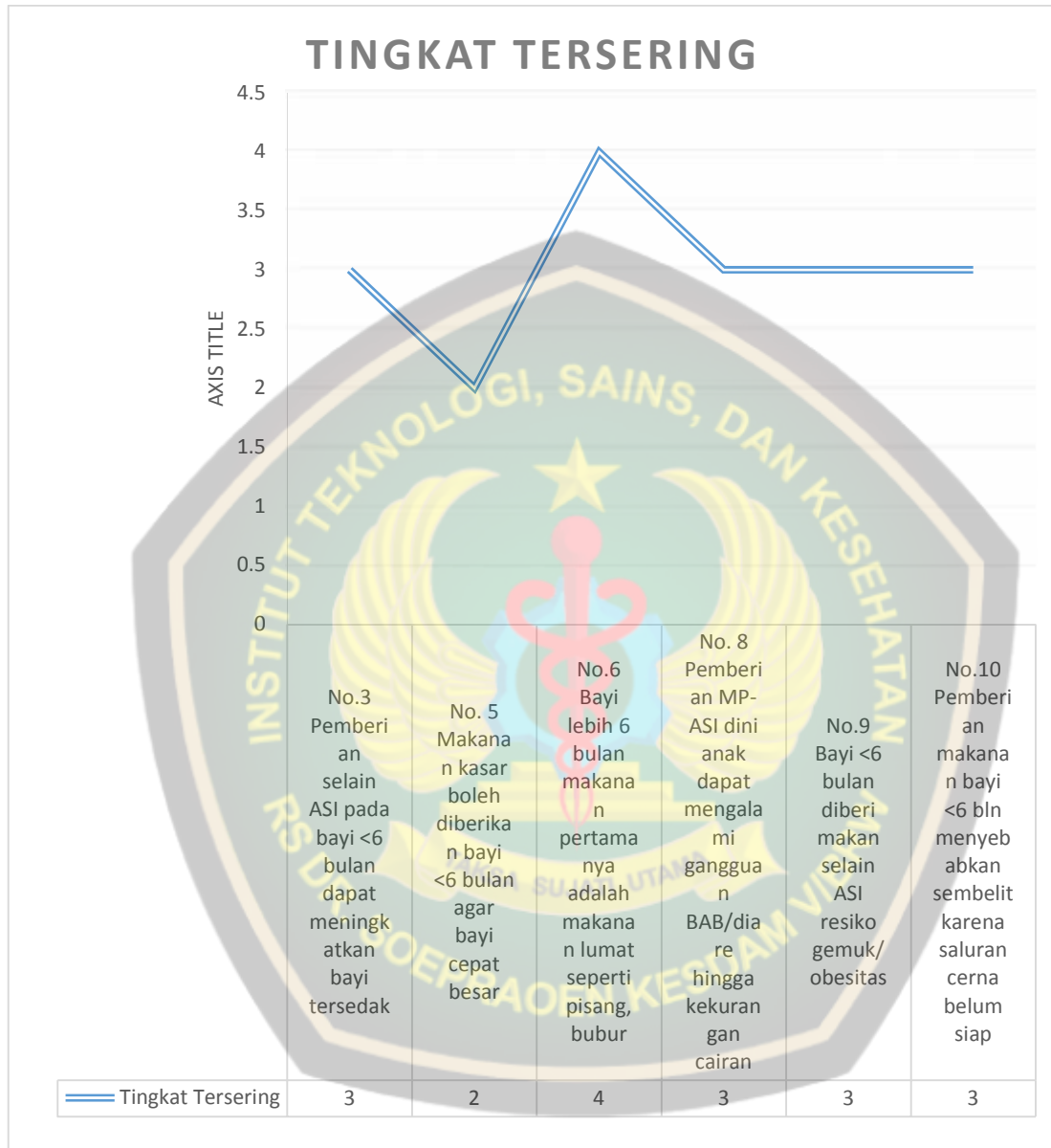
Tabel 4.2 Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Dini

	Sikap	F	%
1	Mendukung (Positif)	4	10
2	Netral	19	47.5
3	Menolak (Negatif)	17	42.5
Total		40	100

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2021

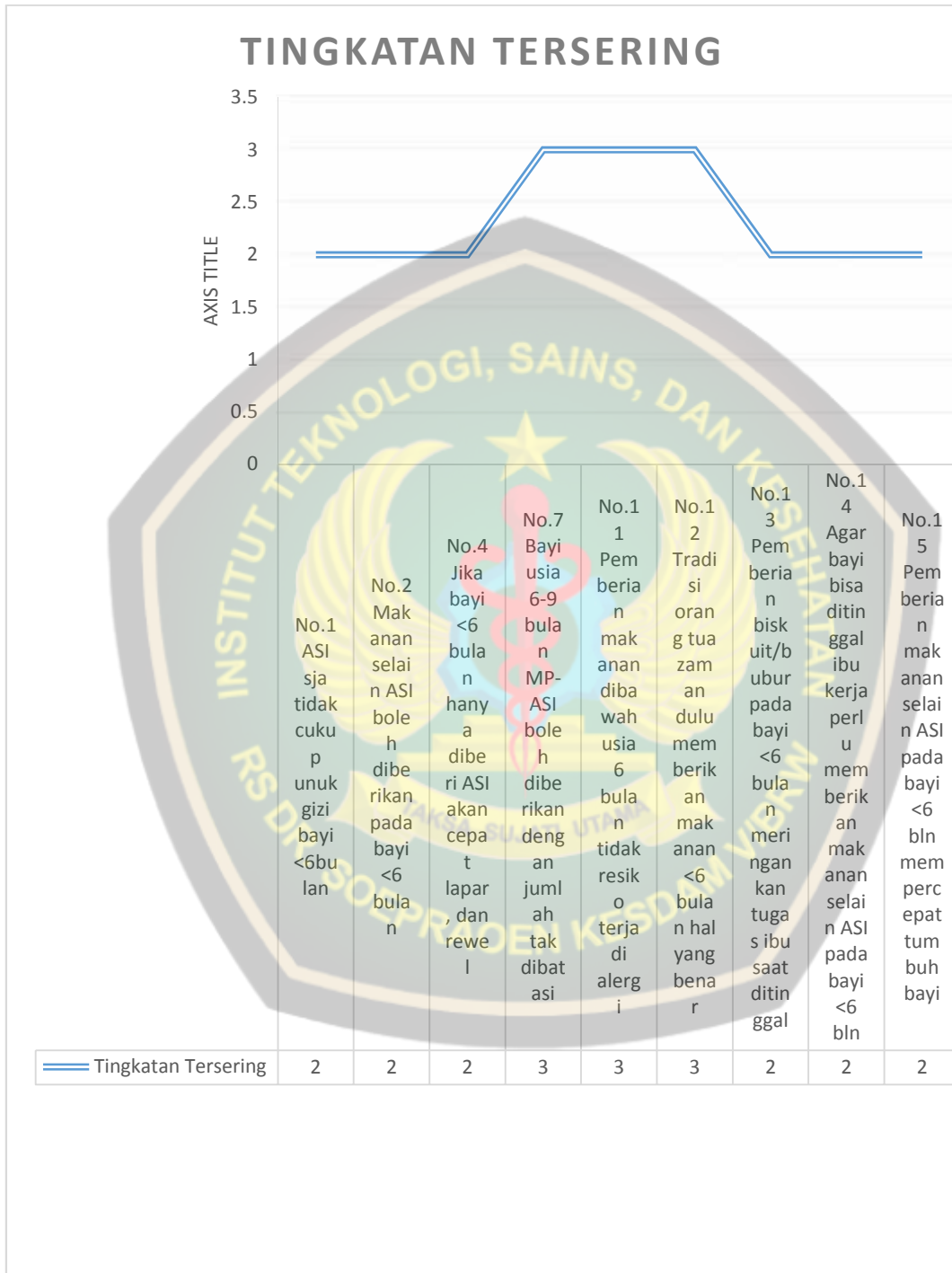
Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dini di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang diperoleh data sebagian besar responden memiliki sikap netral yaitu 19 orang (47.5%), hampir setengah responden memiliki sikap menolak (negatif) yaitu 17 orang (42.5%), dan sebagian kecil responden memiliki sikap mendukung (positif) yaitu 4 orang (10%).

Tabel 4.3 Tingkatan Keseringan Pertanyaan Positif Pemberian MP-ASI Dini



Tabel 4.4 Tingkatan Keseringan Pertanyaan Negatif Pemberian MP-ASI

Dini



Tabel 4.5 Tabulasi Silang Data Umum

Data Umum	Tingkat Sikap						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
20 – 25	3	7.5	7	17.5	7	17.5	17	42.5
26 – 30	1	2.5	8	20	6	15	15	37.5
31 – 35	0	0	0	0	5	12.5	5	12.5
36 – 40	0	0	2	5	1	2.5	3	7.5
Pendidikan								
SD	0	0	0	0	1	2.5	1	2.5
SMP	2	5	1	2.5	5	12.5	8	20
SMA/SMK	2	5	14	35	13	2.5	29	72.5
PT	0	0	2	5	0	0	2	5
Pekerjaan								
Bekerja	1	2.5	5	12.5	11	27.5	16	40
Tidak bekerja	3	7.5	11	27.5	10	25	24	60
Pendapatan								
Rp.500.000 - Rp.1.000.000	4	10	8	20	8	20	20	50
Rp.1.500.000 - Rp.2.000.000	0	0	4	10	7	17.5	11	27.5
Rp.2.500.000 - Rp.3.000.000	0	0	4	10	5	12.5	9	22.5
Rp.3.500.000 - Rp.4.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0
Posyandu								
Ikut	4	10	20	50	16	40	40	100
Tidak ikut	0	0	0	0	0	0	0	0
Pernah mendapatkan info MP-ASI								
Pernah	2	5	17	42.5	14	35	33	82.5
Tidak pernah	2	5	2	5	3	7.5	7	17.5
Sumber informasi tentang pemberian MP-ASI								
Orang Tua	2	5	12	30	13	32.5	27	67.5
Teman	0	0	3	7.5	1	2.5	4	10
Guru	0	0	0	0	0	0	0	0
Saudara	0	0	0	0	1	2.5	1	2.5
Televisi	0	0	0	0	0	0	0	0
Internet	0	0	1	2.5	0	0	1	2.5
Ada tradisi di keluarga dalam pemberian MP-ASI								
Ada	3	7.5	16	40	16	40	35	87.5
Tidak ada	1	2.5	3	7.5	1	2.5	5	12.5

Umur Anak								
4 Bulan	0	0	3	7.5	2	5	5	12.5
5 Bulan	3	7.5	8	20	8	20	19	47,5
6 Bulan	1	2.5	7	17.5	4	10	12	30
7 Bulan	0	0	1	2.5	3	7.5	4	10
Jumlah Anak								
1 Anak	3	7.5	10	25	6	15	19	47,5
2 Anak	1	2.5	7	17.5	8	20	16	40
3 Anak	0	0	1	2.5	2	5	6	15
4 Anak	0	0	1	2.5	1	2.5	2	5
5 Anak	0	0	0	0	0	0	0	0
Tinggal Dengan								
Orang tua	4	10	14	35	10	25	28	70
Sendiri	0	0	5	12.5	7	17.5	12	30
Umur diberi MP Asi								
Bulan	2	5	3	7.5	0	0	5	12.5
Bulan	2	5	8	20	4	10	14	35
Bulan	0	0	5	12.5	12	30	17	42.5
Bulan	0	0	3	7.5	1	2.5	4	10
Jenis MP Asi Pertama								
Air Tajin	1	2.5	6	15	8	20	15	37.5
Pisang	2	5	7	17.5	8	20	17	42.5
Nasi	0	0	0	0	0	0	0	0
Lain lain	1	2.5	6	15	1	2.5	8	20

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sikap ibu yang mendukung (positif) dalam pemberian MP-ASI dini dengan latar belakang usia hampir seluruh responden berusia 20 – 25 tahun 17 orang (42.5%), berlatar belakang pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu 29 orang (72.5%), dan sebagian besar tidak bekerja 24 orang (60%), dengan jumlah penghasilan setiap bulannya yaitu setengahnya berpenghasilan 500.000 - 1.000.000 kemudian 11 orang (50%), seluruhnya mengikuti posyandu sebanyak 40 orang (100%), hampir seluruhnya pernah mendapatkan informasi mengenai MP Asi sebanyak 33 orang (82.5%), sebagian besar mendapatkan informasi mengenai MP Asi dari orang tua sebanyak 27

orang (67.5%), hampir seluruh terdapat tradisi dalam pemberian MP Asi sebanyak 35 orang (87.5%), hampir setengahnya anak-anak berumur 5 bulan sebanyak 19 anak (47.5%), hampir setengahnya orang tua memiliki 1 anak sebanyak 19 orang (47.5%), sebagian besar tinggal dengan orang tua sebanyak 28 anak (70%), hampir setengahnya anak-anak siberi MP Asi pada usia 5 bulan sebanyak 17 anak (42.5%), hampir setengahnya jenis MP asi pertama pisang sebanyak 17 anak (42.5%).

4.1.4 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sikap ibu yang mendukung (positif) dalam pemberian MP-ASI dini dengan latar belakang usia hampir setengahnya responden berusia 20 – 25 tahun sebanyak 17 orang (42.5%), hampir setengah lainnya berusia 26-30 tahun sebanyak 15 orang (37.5%), sebagian kecil berusia 31-35 tahun sebanyak 5 orang (12.5%), sebagian kecil lainnya berusia 36-40 tahun sebanyak 3 orang (7.5%). Menurut Thoha (2012) Usia 20-30 tahun merupakan usia reproduksi sehat, usia ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI karena usia akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diperolehnya, sehingga akan merubah perilaku kearah yang lebih baik. Ibu dalam usia reproduksi sehat diharapkan dapat memecahkan masalah dengan tenang, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya. Ibu usia 20-30 tahun memiliki kondisi fisik dan organ reproduksi yang sudah matang sehingga diharapkan dapat meminimalisir adanya risiko-risiko

dalam kehamilan, persalinan, nifas, hingga menyusui. Oleh sebab itu, usia pada masa reproduksi dirasa sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu sebagian besar tamat SMA/SMK sebanyak 29 orang (72.5%), sebagian kecil tamat SMP sebanyak 8 orang (20%), sebagian kecil lainnya tamat SD 1 orang (2.5%) dan tamat perguruan tinggi sebanyak 2 orang (5%). Menurut Jannah (2015) ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung akan lebih kuat mempertahankan tradisi dan budaya yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru dalam hal pemberian makan yang tepat pada bayi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syaltut (2015) ibu dengan pendidikan baik, tetap memberikan MPASI secara dini. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah, kegagalan pemberian ASI eksklusif dikarenakan adanya pemberian makanan lumat pisang, nasi yang dilumatkan. Sedangkan pada ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi, kegagalan pemberian ASI adalah karena pemberian susu formula sebagai pengganti ASI ketika ibu bekerja.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 24 orang (60%), hampir setengahnya bekerja sebanyak 16 orang (40%). Menurut Lestari (2013) pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah (IRT) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang

bekerja di luar rumah. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Seorang yang memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian dengan adanya pekerjaan. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh juga berkurang, khususnya pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kondisi dan umur anak

Berdasarkan tabel 4.5 Pendapatan orang tua setengahnya 500.000-1.000.000 sebanyak 20 orang (50%), hampir setengahnya 1.500.000-2.000.000 sebanyak 11 orang (27.5%), sebagian kecil 2.500.000-3.000.000 sebanyak 9 orang (22.5%). Menurut Supriatin (2014) Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Apabila pendapatan rendah maka makanan yang dikonsumsi tidak mempertimbangkan nilai gizi, tetapi nilai materi lebih menjadi pertimbangan. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang baik cenderung memilih makanan yang dikonsumsi dengan mempertimbangkan nilai gizi, karena nilai materi tidak lagi menjadi permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Santi, DY dkk pada tahun 2012 juga menyatakan hal yang sama bahwa pendapatan mempunyai korelasi hubungan yang positif terhadap status gizi balita. Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka semakin baik status gizinya.

Berdasarkan tabel 4.5 Seluruhnya ibu mengikuti posyandu sebanyak 40 orang (100%), tidak satupun ibu yang tidak mengikuti posyandu (0%). Menurut Prohealt (2019) Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Berdasarkan tabel 4.5 Hampir seluruhnya ibu pernah mendapatkan informasi MP Asi sebanyak 33 orang (82.5%), sebagian kecil tidak pernah mendapatkan informasi mengenai MP Asi sebanyak 7 orang (17.5%). Menurut Supriatin (2014) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang terhadap suatu hal, seperti pemberian MP-ASI kepada bayi. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penyajian makanan keluarga. Ibu-ibu yang berpengetahuan gizi baik akan mengupayakan kemampuan menerapkan pengetahuannya didalam pemilihan dan pengolahan pangan, sehingga konsumsi makanan yang mencukupi kebutuhan lebih terjamin.

Berdasarkan tabel 4.5 Sumber informasi tentang pemberian MP Asi sebagian besar didapatkan dari orang tua ibu sebanyak 27 orang (62.5%), sebagian kecil didapatkan dari teman sebanyak 4 orang (10%), sebagian kecil lainnya didapatkan dari saudara sebanyak 2 orang (5%) dan internet sebanyak 2 orang (5%).

Berdasarkan tabel 4.5 sebagian besar terdapat tradisi keluarga dalam pemberian MP asi sebanyak 35 orang (87.5%), sbagian kecil lainnya tidak ada tradisi keluarga dalam pemberian MP Asi sebanyak 5 orang (12.5%). Menurut Jannah (2015) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara nilai budaya dengan tindakan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan. Nilai budaya dan gaya hidup yang salah pada penelitian ini dapatkan bahwa hampir seluruh responden sependapat bahwa nasi kasar akan membuat bayi usia 0-12 bulan cepat gemuk dan montok. Nilai budaya dan gaya hidup yang benar pada penelitian ini adalah responden hampir seluruhnya tidak memberi nasi tim dicampur pisang pada bayi usia 3-4 bulan dan hampir seluruh responden tidak membenarkankan pemberian makanan tambahan pada bayi berusia < 6 bulan.

Berdasarkan tabel 4.5 Umur anak diberi saat penelitian hampir setengahnya saat berusia 5 bulan sebanyak 19 orang (47.5%), hampir setengah lainnya saat berusia 6 bulan sebanyak 12 orang (30%), sebagian kecil saat berusia 7 bulan sebanyak 4 orang (10%), dan saat berusia 4 bulan sebanyak 2 orang (5%). Menurut Suhendri (2019) Bayi merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan berat badan yang pesat, sehingga memerlukan zat zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya. Makanan memberikan sejumlah zat gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang pada setiap tingkat perkembangan dan usia, yaitu masa bayi, masa balita, dan masa persekolahan. Pemilihan makanan yang tepat

dan benar dalam tumbuh kembang fisik, perkembangan social, psikologis dan emosional.

Berdasarkan tabel 4.5 Jumlah anak yang dimiliki ibu hampir seluruhnya 1 anak sebanyak 19 orang (47.5%), hampir seluruh lainnya 2 anak sebanyak 16 orang (40%), sebagian kecil 3 anak sebanyak 6 orang (15%), sebagian kecil lainnya 4 anak sebanyak 2 orang (5%). Menurut Suhardjo (2010) Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi distribusi makanandalam keluarga terutama jumlah makanan yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga. Keluarga besar dengan keadaan ekonomi lemah dapat menyebabkan anak-anak menderita karena penghasilan keluarga harus digunakan oleh banyak orang. Semakin banyak anggota keluarga, tentunya akan semakin bervariasi aktifitas, pekerjaan, dan seleranya sehingga jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi yang dipengaruhi oleh konsumsi makanan. Sumber pangan keluarga, terutama mereka yang sangat miskin, akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya jika yang harus diberi makanan jumlahnya sedikit.

Berdasarkan tabel 4.5 Sebagian besar tinggal dengan orang tua sebanyak 28 orang (70%), sebagian kecil tinggal sendiri sebanyak 12 orang (30%). Menurut Tiasna (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dalam pemberian MPASI dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Faktor dukungan emosional yang tidak baik pada penelitian ini antara lain lingkungan yang

tidak menyalahkan ibu ketika memberikan makanan instan untuk bayi yang berusia 0-12 bulan, dan lingkungan yang tidak menyalahkan ibu ketika memberikan nasi orang dewasa pada bayi usia 6-7 bulan. Sebagian kecil responden mendapat dukungan informasi dan material yang baik antara lain mertua/ibu responden menyalahkan ketika ibu member buah durian untuk bayi yang berusia 0-12 bulan, dan suami responden membelikan ibu majalah yang berisi tentang MPASI untuk bayi usia 0-12 bulan.

Berdasarkan tabel 4.5 Umur anak pertama kali diberi MP Asi hampir setengahnya saat berusia 5 bulan sebanyak 17 orang (42.5%), hampir setengah lainnya saat berusia 4 bulan sebanyak 14 orang (35%), sebagian kecil saat berusia 3 bulan sebanyak 5 orang (12.5%), sebagian kecil lainnya saat berusia 6 bulan sebanyak 4 orang (10%). Menurut Jafar (2012) makanan tambahan mulai diberikan ketika anak berusia 6 bulan. Usia 6-8 bulan berupa bubur kental/ makanan keluarga yang dilumatkan. Dari usia 9-11 bulan berupa makanan lunak yaitu makanan keluarga yang dicacah maupun makanan dengan potongan kecil yang dapat dipegang. Dari usia 12 bulan berupa makanan yang diirisiris maupun makanan keluarga. Makanan pendamping ASI adalah makanan yang mengandung gizi, diberikan pada anak usia 6–24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizinya. Pemberian makanan pendamping ASI secara tepat sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu yang memiliki bayi. Namun masih banyak ibu yang memberikan makanan pendamping ASI kurang dari 6 bulan, yang mana dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan bayi

seperti diare dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada bayi. Pemberian MP-ASI ataupun makanan yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak menderita kurang gizi. Fenomena gagal tumbuh atau *growth faltering* pada anak mulai terjadi pada usia 4-6 bulan ketika bayi diberi makanan tambahan dan terus memburuk hingga usia 18-24 bulan. Kekurangan gizi memberi kontribusi 2/3 kematian balita. Dua pertiga kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang tidak tepat pada bayi dan anak usia dini (Anonymous, 2013)

Berdasarkan tabel 4.5 jenis MP Asi pertama sebagian besar pisang sebanyak 17 anak (42.5%), hampir setengahnya air tajin sebanyak 15 anak (37.5%), sebagian kecil lain-lain sebanyak 8 anak (20%). Menurut Nasar (2014) tekstur dan konsistensi dimulai dengan tekstur yang lembut/halus dan konsistensinya masih agak encer, secara bertahap tekstur dan konsistensinya ditingkatkan menjadi makin kental sampai padat dan kasar. Bentuk MP-ASI yang paling tepat untuk makanan bayi bergantung pada usia dan perkembangan neuromuskuler bayi. Selain itu, pada saat bayi mulai mengonsumsi MP-ASI, bayi memerlukan waktu untuk membiasakan diri pada tekstur makanan baru tersebut. Jenis makanan dibedakan berdasarkan bentuk makanan, yaitu makanan lumat, makanan lembek dan makanan orang dewasa/ makanan keluarga. Makanan lumat adalah makanan yang dimasak/ disajikan dalam bentuk halus (contohnya: bubur tepung, nasi atau pisang lumat, bubur beras encer). Makanan lembek adalah makanan yang dimasak/ disajikan dalam bentuk lunak (nasi tim, lauk-pauk dan sayur). Makanan orang dewasa/ makanan keluarga adalah

makanan yang dimasak/ disajikan dalam bentuk biasa (nasi, lauk – pauk dan sayur).



